

Analisis Penerapan Ism Code Guna Menunjang Keselamatan di MT. DOUBLE IN

Agum Amba Seno¹⁾, Oktavera Sulistiana²⁾, Eva Susanti P³⁾

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Program Studi Nautika

Jln. Tentara Pelajar No. 173 Makassar, Kode Pos. 90172

*Email: agumsipencatar@gmail.com, oktavera@pipmakassar.ac.id,
gracia.24@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Ism Code pada kapal MT. Double In saat mengalami kecelakaan kerja pada ABK. Kecelakaan kerja di atas kapal merupakan salah satu kecelakaan yang sering terjadi pada saat bekerja mengakibatkan kerugian bagi Crew kapal dan juga perusahaan. Penelitian ini dilakukan di atas Kapal MT. Double In sejak penulis melakukan penelitian selama 12 bulan terhitung pada tanggal 01 November 2022 sampai dengan 20 Desember 2023. Dalam skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terjadi pada saat MT. Double In mengalami kecelakaan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan SOP masih banyak ABK yang tidak menerapkan SOP dengan baik dan benar, terdapat beberapa kelemahan dalam pemahaman dan pelaksanaannya oleh Crew kapal yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja pada ABK. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pelatihan dan implementasi SMS guna meningkatkan keselamatan dan penerapan operasional kapal yang baik dan benar di masa depan.

Kata Kunci: *Kecelakaan kerja, Standart Operational Procedure*

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia, yang terkenal dengan statusnya sebagai negara maritim, menunjukkan keunggulan yang signifikan dengan hamparan maritim yang melampaui domain terestrialnya. Karakteristik geografis kawasan maritim Indonesia merupakan elemen penting dalam peningkatan potensi pembangunan di berbagai sektor (Wulan & Syahrial, 2020). Inisiatif yang bertujuan untuk mencapai pembangunan yang adil dapat diaktualisasikan melalui perluasan infrastruktur transportasi di seluruh kepulauan Indonesia (Jusna & Nempung, 2016). Sesuai dengan ketentuan yang diuraikan dalam Pasal 1 (16) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pengiriman, pelabuhan digambarkan sebagai wilayah yang ditunjuk yang memiliki batas darat dan/atau zona perairan tertentu yang digunakan untuk kegiatan administrasi, ekonomi, maritim, bongkar muat kargo, terminal, area kapal untuk berlabuh yang dilengkapi dengan ketentuan keselamatan navigasi, dan operasi terkait. Dalam konteks pembangunan

nasional, pentingnya jaringan transportasi yang efisien muncul sebagai perhatian utama. Akibatnya, angkutan maritim harus dianggap sebagai komponen integral dari kerangka transportasi nasional yang terkoordinasi dengan baik (Mandala, Setyadiharja, Jefri, Renaldi, & Mulyani, 2016).

Keselamatan dalam sektor maritim merupakan penentu penting dalam melestarikan kesejahteraan manusia, menjaga lingkungan, dan memfasilitasi aliran kegiatan ekonomi yang tidak terputus terkait dengan pelayaran. Insiden yang terjadi di atas kapal dapat menghasilkan dampak yang mengerikan bagi kehidupan manusia, ekosistem laut, serta stabilitas perdagangan dan lanskap ekonomi global. Elemen-elemen seperti keselamatan *Crew*, pengelolaan lingkungan, dan keamanan navigasi diidentifikasi sebagai area fokus utama. Safety Management System (SMS) menawarkan pendekatan metodis untuk mengidentifikasi bahaya dan mitigasi risiko sambil memastikan efektivitas pengendalian risiko melalui proses yang terstruktur, transparan, dan komprehensif untuk mengelola risiko keselamatan. Sejalan dengan semua kerangka kerja manajemen, sistem manajemen keselamatan mencakup penetapan tujuan, perencanaan strategis, dan penilaian kinerja. Sistem manajemen keselamatan secara intrinsik terintegrasi ke dalam struktur organisasi.

Mengingat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap insiden maritim, inisiatif telah dilakukan untuk meningkatkan keselamatan navigasi. Langkah-langkah tersebut meliputi pengawasan operasi kapal di perairan pelabuhan, penegakan peraturan maritim, dan verifikasi kompetensi *Crew* sesuai dengan sertifikasi masing-masing.

Penulis melaksanakan praktek lapangan di Hasaluyeh Iran Port pada hari Rabu tanggal 20 Mei 2023 pukul 19:40 WSI (GMT +3.30). Terdapat peristiwa saat kapal sedang berlabuh dimana peristiwa ini disebabkan oleh *human error*. Pada saat itu, semua *Crew* sedang melakukan perbaikan serta pembersihan pada *pemanas tanki (steam tank)*. Saat itu kapten menyuruh seorang AB untuk membantu gas engineer untuk membuka pemanas tanki tersebut menggunakan kunci (48 *inch*) di bantu dengan (WD40) sebagai pembersih karat dan kotoran yang menyebabkan baut sulit berputar, Setelah beberapa baut terlepas, terjadi sebuah insiden kecelakaan yang mengakibatkan tangan seorang AB patah disebabkan terkena palu oleh gas engineer pada saat ingin memukul kunci agar baut yang keras tersebut dapat terlepas.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan standar operasional prosedur. Tujuan dari penelitian skripsi ini untuk mengetahui penerapan *Safety Management System*

(SMS). *Safety Management System (SMS)* di MT. Double In dalam pencegahan kecelakaan kerja terutama saat peristiwa ABK mengalami patah jari tangan saat membuka steam tank.

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan *Sistem Management System (SMS)* terkait upaya pencegahan kecelakaan kerja yang terjadi di MT. DOUBLE IN

2. KAJIAN PUSTAKA

International Safety Management (ISM Code) berfungsi sebagai kerangka kerja yang diakui secara global untuk manajemen keselamatan kerja (IMO, Jenewa Amandemen 1995). ISM Code secara khusus dirancang untuk industri pelayaran, menangani keselamatan kerja dan pencegahan kecelakaan maritim. Sebagaimana digambarkan oleh Konvensi Internasional tentang Standar Sertifikasi Pelatihan dan Penjagaan Pelaut (STCW), ISM Code merupakan kerangka kerja manajemen keselamatan yang mendukung sistem manajemen keselamatan sebagaimana diamanatkan oleh protokol pelatihan untuk semua personel yang relevan. *International Safety Management (ISM Code)* merupakan patokan internasional untuk manajemen keselamatan dalam operasi maritim, serta upaya yang diarahkan pada pencegahan dan pengendalian pencemaran lingkungan.

Hubungan antara manajemen kapal dan ISM Code dicirikan oleh ISM Code yang berfungsi sebagai standar manajemen internasional yang mewujudkan protokol manajemen keselamatan yang diperlukan untuk implementasi di atas kapal serta dalam perusahaan maritim, dengan tujuan:

1. Memastikan keselamatan kapal dan *Crewnya*.
2. Mencegah insiden dan kematian yang terjadi di atas kapal.
3. Menghindari kejadian pencemaran lingkungan, degradasi ekologi, dan kehilangan properti. Konsep manajemen kapal. Suatu proses atau sejumlah aktivitas yang berkesinambungan dan saling berhubungan yang melibatkan manusia, teknologi, metode, untuk suatu tujuan organisasi dalam pengoperasian kapal.

Safety Management System (SMS) menawarkan pendekatan terstruktur untuk mengidentifikasi bahaya dan mengelola risiko sambil memastikan efektivitas langkah-langkah pengendalian risiko. *Safety Management System (SMS)* dapat diartikulasikan sebagai metodologi yang sistematis, transparan, dan komprehensif untuk administrasi risiko keselamatan. Sama dengan semua sistem manajemen,

sistem manajemen keselamatan mencakup penetapan tujuan, perencanaan strategis, dan evaluasi kinerja. Tujuan keseluruhannya adalah untuk secara pragmatis mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja.

International Maritime Organisation (IMO) mengumumkan ISM Code yang direvisi sebagai mekanisme untuk menstandarkan “Manajemen Aman dan Operasi Kapal untuk Pencegahan Polusi,” yang kemudian dimasukkan ke dalam CHAPTER IX SOLAS 74/78. Diakui secara luas bahwa ISM Code secara fundamental melibatkan penggunaan metodologi terdokumentasi dan tertulis di semua prosedur operasional, baik di darat maupun di laut, dengan cara yang kohesif, dengan tujuan utama memastikan keselamatan dan melindungi lingkungan laut. Fungsi ISM Code dalam perusahaan maritim adalah untuk mengawasi setiap aspek keselamatan dan perlindungan lingkungan dalam kaitannya dengan operasi setiap kapal. Dalam melaksanakan operasi ini, kompetensi, keahlian, dan kualifikasi *Crew* sangat diperlukan dalam mengatasi semua skenario potensial yang mungkin timbul selama masa jabatan mereka di kapal.

Safety Safety Management System (SMS) menawarkan pendekatan metodis untuk identifikasi bahaya dan mitigasi risiko sambil memastikan efektivitas strategi manajemen risiko. *Sistem manajemen keselamatan* (SMS) dapat dicirikan sebagai kerangka kerja yang terstruktur, transparan, dan komprehensif untuk administrasi risiko terkait keselamatan. Sejalan dengan prinsip-prinsip yang mengatur semua sistem manajemen, sistem manajemen keselamatan memfasilitasi penetapan tujuan, perencanaan strategis, dan evaluasi metrik kinerja. Harapannya adalah bahwa sistem manajemen keselamatan melampaui kepatuhan organisasi belaka. Tujuan keseluruhannya adalah untuk secara pragmatis mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja.

Tujuan dari *Safety Management System* (SMS) ini adalah untuk mempromosikan keselamatan maritim, mencegah kematian, kecelakaan, dan kerusakan lingkungan pada kapal, sementara juga memfasilitasi mitigasi bahaya kerja secara pragmatis.

Safety Management System (SMS) berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis untuk menyusun dan mendokumentasikan protokol yang memungkinkan anggota *Crew* untuk secara efektif menerapkan kebijakan keselamatan dan pencegahan polusi perusahaan. Audit internal dilakukan oleh perusahaan pelayaran untuk menilai, memantau, dan mengevaluasi kinerja armada, memastikan

kepatuhan terhadap standar keselamatan dan pengendalian polusi yang ditetapkan.

Kecelakaan sering dipicu oleh banyak faktor. Mitigasi kecelakaan dapat dicapai melalui pemberantasan unsur-unsur yang dapat memicu insiden tersebut. Penyebab utama kecelakaan dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama. Pertama, tindakan yang tidak aman. Kedua, kondisi kerja yang tidak aman. Individu yang mengalami cedera dalam kecelakaan seringkali merupakan hasil dari tindakan yang diambil oleh orang lain atau karena perilaku mereka sendiri yang gagal mematuhi protokol keselamatan.

Standar Operasi Prosedur (SOP) merupakan ringkasan protokol operasional yang digunakan oleh entitas organisasi untuk memastikan bahwa semua keputusan dan tindakan, serta pemanfaatan sumber daya prosedural oleh personel dalam organisasi, efektif, efisien, konsisten, terstandarisasi, dan sistematis.

SOP adalah kerangka kerja yang dirancang untuk menjamin pelaksanaan kegiatan operasional yang mulus dalam suatu organisasi atau perusahaan. SOP berfungsi sebagai arahan bagi karyawan yang terlibat dalam tugas-tugas organisasi, termasuk berbagai operasi bisnis.

SOP memfasilitasi karyawan dalam menjaga konsistensi dalam tanggung jawab sehari-hari mereka, sementara juga menggambarkan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pelaksana tugas. Kejelasan ini diberikan oleh penggambaran eksplisit alur kerja yang terkait dengan setiap tugas. Di bawah ini adalah beberapa tujuan dari SOP:

1. Untuk memungkinkan karyawan mempertahankan tingkat kinerja yang konsisten di seluruh unit operasional.
2. Untuk membangun pemahaman yang jelas tentang peran dan fungsi yang ditugaskan untuk setiap posisi dalam organisasi.
3. Untuk menjelaskan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang terkait dengan karyawan atau personel terkait.
4. Untuk melindungi organisasi/unit kerja dan personel dari malpraktik atau kesalahan administrasi lainnya.
5. Untuk meminimalkan kesalahan, ketidakpastian, duplikasi, dan inefisiensi melalui penerapan Daftar Periksa Keamanan Ganda untuk berbagai tugas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dicirikan oleh sifatnya yang deskriptif dan analitis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial serta perilaku manusia dalam konteks nyata. Sebagaimana dikemukakan oleh Murdiyanto (2020), penelitian kualitatif merupakan penyelidikan sistematis terhadap fenomena sosial dan tantangan manusia yang dilakukan melalui pengumpulan data langsung dari individu yang memiliki pengalaman nyata dalam konteks sosial yang diteliti. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengevaluasi penerapan *International Safety Management Code* (ISM Code) dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kecelakaan kerja di atas kapal.

Adapun konsep utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah ISM Code dan kecelakaan kerja. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup sejumlah indikator evaluatif terkait penerapan keselamatan kerja, seperti efektivitas evaluasi risiko kerja, pelaksanaan safety meeting sebelum bekerja, penggunaan izin kerja dan daftar periksa (checklist) oleh perusahaan, pemakaian alat pelindung diri (Personal Protective Equipment/PPE) yang sesuai oleh awak kapal, kerja dalam tim atau berpasangan, ketiadaan tekanan atau paksaan dalam bekerja, serta ketersediaan alat keselamatan dan fasilitas perawatan dalam keadaan darurat.

Lokasi penelitian ini adalah kapal MT. Double In, yang menjadi tempat terjadinya kasus kecelakaan kerja yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu observasi langsung dan pendokumentasian. Metode observasi memungkinkan peneliti mengamati langsung kondisi dan perilaku di lapangan yang relevan dengan aspek keselamatan kerja, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan bukti administratif terkait penerapan standar keselamatan, prosedur kerja, dan laporan kejadian kecelakaan.

Dengan kombinasi teknik observasi dan dokumentasi ini, penelitian bertujuan memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai penerapan standar keselamatan kerja di kapal serta identifikasi faktor-faktor penyebab kecelakaan berdasarkan prinsip ISM Code.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai penerapan *Safety Management System* (SMS) di MT. Double In pada saat terjadinya insiden di *compressor room* terkait usaha pencegahan kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil opservasi dalam SOP penanganan kecelakaan kerja di MV. Double In didapat 57% dilakukan dan 43% SOP yang tidak dilakukan seperti evaluasi resiko kerja, perlengkapan kerja yang tidak sesuai dengan standar kerja (PPE), dan tidak bekerja dibawah tekanan atau paksaan. Untuk mengoptimalkan agar SOP dilakukan dengan baik dan benar penulis memberikan solusi agar penerapan *safety managemen system* untuk mencegah kecelakaan kerja. Penerapan *safety managemen system* untuk mencegah kecelakaan kerja adalah sebagai berikut:

a. Pencegahan bahaya kerja

Penerapan pencegahan bahaya kecelakaan kerja yang terjadi di MT. Double In saat berlangsungnya pekerjaan di *Compressor Room* sangat penting untuk menjamin keselamatan seluruh *Crew*. Langkah- langkah yang harus diambil mencakup pelatihan *Crew* secara rutin agar mereka memahami cara mengoperasikan dan pemelihara kompresor dengan aman. Selain itu. Lingkungan kerja juga dijaga tetap bersih dan rapi untuk mencegah kecelakaan akibat tersandung atau terjatuh. Penggunaan alat pelindung diri (PPE) yang sesuai, seperti sarung tangan, pelindung telinga, dan kacamata keselamatan, diwajibkan bagi semua pekerja, untuk menghindari kecelakaan kerja.

b. Menghindari posisi kerja yang tidak menguntungkan tenaga.

Dengan menerapkan strategi kerja yang baik dan benar di MT. Duoble In, *Crew* kapal dapat menghindari posisi kerja yang tidak menggunakan tenaga secara efisien, sehingga tidak hanya meningkatkan keselamatan tetapi juga produktivitas saat berlangsungnya pekerjaan diatas kapal. Sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat di atas kapal dengan menerapkan teknik yang benar dan menggunakan alat yang sesuai dengan regulasi saat bekerja.

c. Penempatan tugas dan pembagian waktu kerja.

Dengan penerapan sistem penempatan tugas dan pembagian waktu yang terstruktur dalam pembagian tugas yang berlagsung di MT. Double In akan memberikan dambak terhadap keselamatan dan efesiensi oprasional kapal, serta memastikan pembagian tugas dan waktu kerja yang jelas dan komunikasi yang efektif. dengan adanya penempatan tugas yang dan pembagian waktu kerja yang baik dan pembagian secara merata dapat secara signifikan mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan keselamatan kerja yang berlagsung di MT. Duble In.

d. Pemilihan bahan

Pemilihan bahan dan produk yang aman sangat penting dalam menjaga kesehatan dan keselamatan *Crew* pada MT.Double In. Dengan mematuhi standar dan regulasi yang

berlaku, melakukan penilaian risiko secara menyeluruh, mementingkan kenyamanan *Crew* pada MT. Double In dalam segi makanan dan produk, tidak mengurangi atau membedakan *Crew* dari kewarganegaraannya, risiko kesehatan terhadap produk dapat diminimalkan. Upaya ini tidak hanya melindungi kesehatan *Crew* dan saling respek terhadap satu sama lain, tetapi juga dapat menciptakan suasana yang nyaman terhadap sesama *Crew* dalam menciptakan efisiensi operasional pada saat pekerjaan berlangsung.

e. Implementasi metode kerja untuk menghindari potensi kecelakaan kerja

Implementasi metode kerja pada MT. Double In yang efektif untuk menghindari potensi kecelakaan kerja di kapal. Salah satu langkah kunci dalam upaya ini adalah penerapan Prosedur Operasional Standar (SOP) untuk setiap tugas di kapal. SOP harus mencakup langkah- langkah yang harus diikuti untuk menyelesaikan pekerjaan dengan aman, memastikan bahwa setiap *Crew* di MT. Double In memiliki akses yang mudah terhadap SOP dan memahami isi dokumen tersebut. Selain itu, penggunaan alat khusus di kapal gas MT. Double In untuk mendeteksi kondisi berbahaya, seperti kebocoran gas dan suhu tinggi, sangat penting. Alat ini dapat memberikan peringatan dini dan memungkinkan *Crew* untuk mengambil tindakan yang tepat sebelum situasi menjadi lebih serius. Sistem pemantauan yang terintegrasi juga harus diterapkan untuk memantau keselamatan secara real-time, membantu dalam identifikasi risiko yang mungkin muncul selama operasi.

Tabel 4.1 SOP laporan kejadian kecelakaan kerja di MV. Duoble In

Kepada : DPA		Dari Nakhoda KM	
Tanggal Kejadian Waktu kejadian		Jenis Kejadian Lokasi Kejadian	
TINDAKAN YANG DILAKUKAN DI ANJUNGAN		LAPORAN PADA PIHAK-PIHAK YANG DIHUBUNGI	
Stop mesin induk	Ya	SAR Setempat	Tidak
Laporan ke Nakhoda	Ya	Perusahaan (DPA)	Ya
Pemberitahuan ke Kamar Mesin	Ya	Agen/ Perwakilan terdekat	Ya
General Alarm dibunyikan/ isyarat	Tidak	Port Authorty	Ya
KEJADIAN YANG TERJADI		KERUSAKAN MESIN YANG TERJADI	
Kecelakaan Kerja Di Compressor Room	Ya	Kerusakan Mesin Induk	Tidak
Kebocoran Minyak Panas di kamar mesin	Ya	Kerusakan Mesin Generator	Ya
Perkelahian Antara <i>Crew</i> Kapal	Ya	Kerusakan Kemudi	Tidak
KEJADIAN MENDESAK YANG HARUS DIAMBIL SEGERA			
Secepatnya Meninggalkan Kapal	Tidak	Kerusakan Mesin Kemudi	Tidak
Perintah Meninggalkan Kapal	Tidak	Kerusakan Mesin Induk	Tidak
Pk			
Kapal Perlu Dikandaskan	Tidak	Kerusakan Mesin Generator	Ya
NAMA NAMA KORBAN LUKA/MENINGGAL			
1.	2.	3.	

Jika kecelakaan berhubungan dengan kapal lain catat: Nama kapal:..... Haluan kapal: Jarak: Waktu pengamatan Lt Nama Nakhoda:

Data yang saya peroleh, diketahui bahwa laporan SOP kejadian kecelakaan kerja di MT. Double yaitu:

- a. Tindakan yang dilakukan anjungan sebanyak 75%
- b. Menghubungi Pihak-pihak yang bersangkutan sebanyak 75%
- c. Kejadian yang terjadi sebanyak 100%
- d. Kerusakan mesin sebanyak 33%
- e. Tindakan saat Kejadian mendesak sebanyak 16%

5. PENUTUP

Berdasarkan temuan, penelitian yang telah dicapai mengenai “Analisis Penerapan ISM CODE Guna Menunjang Keselamatan Di MT. Double In” dapat disimpulkan bahwa: penerapan *Safety Management System (SMS)* terkait usaha pencegahan kecelakaan kerja pada MT. Double In tidak diterapkan dengan baik. Kebijakan keselamatan telah ditetapkan namun tidak dilaksanakan. Prosedur keselamatan telah tersedia di atas kapal namun sebagian besar tidak dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh ABK pada saat bekerja, seperti kurangnya disiplin dalam menggunakan PPE saat sedang melaksanakan kerja dan tidak dilaksanakannya evaluasi risiko sehingga terjadi kecelakaan kerja. Dalam hal pencatatan (*record*) *Safety Management System (SMS)* MT. Double In telah terlaksana bahwa setiap kejadian kecelakaan, nearmissed tercatat dan dievaluasi dalam kegiatan *safety meeting*. Demikian pula halnya dengan familiarisasi bagi ABK saat pertama kali naik ke atas kapal telah dilakukan dan tercatat oleh *safety officer*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, peningkatan efektivitas *ISM Code* sangat penting dalam menunjang keselamatan kerja yang tercantum dalam *Safety Management System (SMS)*. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan ABK terhadap penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan penggunaan *Personal Protective Equipment (PPE)* yang benar dan sesuai dalam bekerja. Sebagai upaya yang dapat direalisasikan untuk mengurangi kecelakaan kerja di kapal, penulis menyarankan

agar nahkoda dan perwira senior mengadakan *safety meeting* atau *toolbox meeting* secara rutin untuk memberikan pengetahuan tentang keselamatan kerja, termasuk memahami risiko bahaya yang dapat ditimbulkan dari setiap jenis pekerjaan. Selain itu, teguran lisan perlu diberikan kepada ABK yang tidak menggunakan alat keselamatan (PPE) atau tidak menerapkan SOP dengan benar. Apabila teguran lisan tersebut tidak diindahkan, nahkoda dan perwira senior diharapkan memberikan teguran tertulis berupa surat peringatan kepada *Crew* yang tidak mengikuti prosedur kerja atau kurang disiplin, serta mengirimkan laporan tersebut kepada pihak kantor agar dapat ditindaklanjuti. Dengan penerapan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan *Crew* terhadap SOP dan penggunaan PPE, yang akan membantu Mencegah kecelakaan kerja di kapal serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan teratur.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1].Girsang, J. W., & Ginting, D. (2024). Prosedur Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan (SMK) di atas kapal MT. Garuda Asia pada PT. Pelayaran Multi Jaya Samudera Belawan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11692-11700.
- [2]. Gumelar, F., Sutanto, H., Sunusi, M. S., & Adiputra, I. K. H. P. (2021). Optimalisasi Kompetensi *Crew* Kapal Dalam Penerapan Keselamatan Kerja di Kapal Latih Frans Kaisiepo. JPB: Jurnal Patria Bahari, 1(2), 10-28.ISO 690
- [3]. Martiwi, R., Koesyanto, H., & Pawenang, E. T. (2017). Faktor Risiko Kecelakaan Kerja pada Pembangunan Gedung. *HIGEIA (Journal of Public HealthResearch and `Development)*, 1(4), 61-71.
- [4]. Pertaniatno, T. K. (2023). Upaya Peningkatan Penerapan Keselamatan Kerja Guna Mencegah Kecelakaan Kerja Di Atas KAPAL MAERSK KIERA.
- [5]. SARITA, S. R. (2023). *Penerapan Safety Management Untuk Meminimalisir Resiko Kecelakaan Kerja Di MT. Sanana* (Doctoral dissertation, POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR).
- [6]. Sudalma, S. (2021). Komitmen Manajemen Dalam Pencegahan Kecelakaan Kerja. Jurnal Kediklatan Widya Praja, 1(2).
- [8]. Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- [9]. Tjahjono, E. B., Umasangadji, F., & Fatmawati, O. (2021, November). Analisis Sistem Prosedur Penggunaan Peralatan Keselamatan Kerja Untuk Menghindari Kecelakaan Kerja Di Atas Kapal MT. Surya. In *Prosiding Seminar Pelayaran dan Teknologi Terapan* (Vol. 3, No. 1, pp. 26-34).